



universitas  
MALIKUSSALEH

# Jurnal **SUVWA**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Malikussaleh

Vol. XIII, No. 3, Desember 2015

**Alamat:**

Universitas Malikussaleh  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jl. Tgk. Chik Dito No. 26, Lhokseumawe  
P.O. Box 141, telp. (0645) 41373-40915, Fax. 44450

Terbit 3 kali setahun, sejak 2003

ISSN 1693-8569  
771693 856946

Jurnal SUWA  
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Vol. XIII, No. 3, Desember 2015

**Daftar Isi**

<b>Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat</b> <i>Risna Dewi, S.Sos., MSP - Zulham, BA, MA - M. Akmal, S.Sos., MA - T. Alfiaadi, S.Sos., MSP</i>	283-296
<b>Reformasi Birokrasi: Tantangan dan Peluang Pemerintah Aceh Menuju Birokrasi Yang Efektif</b> <i>Affian, S.HI., MA</i>	297-310
<b>Relasi Antara Media Massa, Hegemoni dan Media Literasi</b> <i>Deddy Satria M, S.Sos., M.Si &amp; Kamaruddin, S.Sos., M.Si</i>	311-324
<b>Mitos Asal Usul Orang Gayo</b> <i>(Injauan Politik Identitas Hingga Issu Pembentukan Propinsi ALA)</i> <i>Ibrahim Chalid, S.Sos., M.Si</i>	325-334
<b>Problema Etik dalam Media Multiflatform</b> <i>Masriadi, M.Kom</i>	335-343
<b>Petani dalam Perspektif Sejarah</b> <i>Nuwita Malaiti, SP., M.Si</i>	345-355
<b>Model Pengelolaan dan Investasi Harta Zakat</b> <i>Andria Zulfa</i>	357-371
<b>Riwayat Hidup Penulis</b>	372

## Daftar Pustaka

- Adiputra, Wisnu Martha. 2008. *Menyoal Komunikasi Memberdayakan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Fisipol UGM. Hal. 164.
- Fleur, Melvin L, Sandra Ball B Rokeach. 1988. *Teori Komunikasi Massa*. Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Djiwandono, J. Soedjati. 1994. AAnalisis dan Strategi Kompetisi antar Media Massa@ disampaikan pada *Forum Diskusi Alternatif* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Hobbs dalam Iriantara. 2006. Hal. 88.
- MacBride, S, 1983, *Aneka Suara, Satu Dunia*, Jakarta: PN Balai Pustaka-Unesco.
- Mahayana, Dimitri, 1999, *Menjemput Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McLuhan, Marshal, 1999, *Understanding Media, The Extension Of Man*. London: The MIT Press.
- Mulyana, Deddy, 1999, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Posrealitas Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetaphisik*. Yogyakarta: Jilasutra.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, 2000. Paradigma Baru dalam Perkembangan Ilmu Komunikasi disampaikan pada *Orasi Ilmiah Dies Natalis Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran* Bandung.
- Strinati, Dominic. 2003. *Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang.
- Tester, Keith, 2003, diterjemahkan Muhammad Syukri, *Media, Budaya, Moralitas*. Yogyakarta: Kerjasama Juxtaposed Kreasi Wacana.
- Thomas, Elizabeth dan Thomas Joll dalam *Media Awareness Network*. 2007. Dapat diakses dalam : [www.media-awareness.ca/english/teachers/media\\_literacy/what\\_is\\_media\\_literacy.cfm/](http://www.media-awareness.ca/english/teachers/media_literacy/what_is_media_literacy.cfm/)

## MITOS ASAL USUL ORANG GAYO (Tinjauan Politik Identitas Hingga Issu Pembentukan Propinsi ALA)

Oleh : Ibrahim Chalid, S.Sos., M.Si

### Abstrak

Tidak banyak terdapat literatur tentang asal-usul orang Gayo dalam sejarah Aceh. Snouck Hugouton menulis, bahwa orang Gayo tidak memiliki sumber sejarah yang tertulis, makanya sejarah asal-usul mereka hanya diambil dari mitos dan hikayat raja-raja Pusai dan pendapat para peneliti terdahulu.

Kata Kunci : Mitos, Asal-Usul, Gayo

## I. Prolog

Banyak versi mitos asal-usul nenek moyang orang gayo menurut cerita-cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Gayo. Cerita-cerita tersebut diwariskan secara turun temurun melalui cerita-cerita rakyat (Folklore) dalam masyarakat Gayo.

Dalam tulisan ini hanya mengambil salah satu cerita yang sangat popular di kalangan masyarakat Gayo, Cerita yang sangat terkenal pada masyarakat Gayo yaitu "Orang Gayo Berasal dari Orang Batak". Cerita ini sangat melekat dalam masyarakat Gayo, baik pada masa lalu maupun masa sekarang, bahkan cerita ini juga sudah menjadi semacam legenda yang dapat dibuktikan kebenarannya dengan cara "bahwa benar orang Gayo sampai sekarang ini ada yang memiliki marga, dengan nama marga yang sama atau berasal dari orang Batak, seperti Tebe, Cibro, Ginting dan lain-lain.

## II. Mitos Asal Usul Masyarakat Gayo

Dikisahkan bahwa pada zaman dahulu kala Raja Lingge (Lingga) memiliki beberapa orang anak, anak yang paling sulung adalah laki-laki Anak sulung laki-laki Raja Lingge tersebut tidak mau di sunat (sunat rasul) dan tidak mau masuk Islam sehingga raja sangat marah kepadanya. Raja merau malu kepada rakyatnya dan kerajaan-kerajaan lain di Aceh ketika itu, sehingga raja mengusir anak sulungnya tersebut dari istana. Si anak sulung raja tersebut akhirnya melarikan diri ke tenggara kerajaan Lingge yaitu sampai masuk ke wilayah Tanah Karo. Disitu dia membangun negeri yang akhirnya diberi nama Kejurun Lingga yang bernama Sibayak Lingga.

Pada masa kejayaan-kerajaan Bukit di Beberab, orang-orang datang dari tanah Karo untuk mengadakan hubungan dagang. Dalam kesempatan tersebut mereka bermain judi dan orang Batak memperoleh kemenangan besar. Pada waktu orang Batak yang menang judi tersebut pulang dengan membawa hasil kemenangannya, ditengah perjalanan pulang mereka dihadang dan dibunuh oleh orang Gayo Bukit. Pembunuhan itu terjadi di ujung jalan Uning Kecamatan Pegasing sekarang ini. Orang-orang yang dibunuh tersebut digantung pada pohon jeruk Temantau. Pohon jeruk tersebut hingga sekarang ini dinamakan orang gayo dengan nama jeruk Batak.

Setelah berita kematian orang Batak para pemenang judi tadi kabarnya sampai di Tanah Karo, maka serombongan orang Batak sebanyak 27 orang dibawah pimpinan Lebe Kader, berangkat ke Tanah Gayo untuk menyerang kerajaan Bukit. Kerajaan Bukit kalah, rajanya dibunuh dan banyak orang dalam kerajaan Bukit dan penduduknya melarikan diri ke seberang danau laut Tawar.

Setelah kerajaan Bukit di taklukkan, maka rombongan orang Batak tersebut mendirikan kerajaan baru yang bernama kerajaan Bebesen dibawah pimpinan raja Lebe Kader, Konon menurut cerita kerajaan Bebesen ini pernah pada masyarakat Gayo, hal ini terlihat dari berbagai ragam kebiasaan yang

menaklukkan semua kerajaan yang berda di dataran tinggi tanah Gayo ketika itu.

Ketika Sultan Iskandar Muda berkuasa di Aceh. Keturunan raja Bukit di kembalikan ke pesisir danau Laut tawar dan mendirikan kerajaan Bukit yang baru di daerah Kebayakan. Dan kerajaan Bebesen juga takluk kepada kekuasaan kerajaan Aceh, seluruh rakyat dan raja Bebesen masuk Islam, setelah Lebe Kader belajar Agama Islam di Meulaboh dan dia diangkat oleh Sultan Iskandar Muda menjadi ulama besar untuk menyebarkan agama Islam di dataran tinggi tanah Gayo.

Akhirnya masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat Gayo khususnya menyakini bahwa asal-usul mereka dari orang Batak, yang sering disebut Batak 27<sup>27</sup>. Namun pada masyarakat Gayo sendiri mengidentifikasi dirinya bahwa orang Gayo yang keturunan "Batak 27" adalah orang Gayo Bebesen. Sedangkan orang Gayo Kebayakan adalah keturunan dari Orang Aceh yaitu keturunan dari "Tengku Malem Dewa" yang berasal dari "Peusangan" yang menelusuri krueng Pesangan (sungai Pesangan) karena menemui rambut puteri Bensu di ilir sungai tersebut sebagaimana diceritakan dalam mitos "Puteri Bensu dan Malim Dewa".

Namun para Antropolog sering membedakan antara Gayo Bebersen dengan orang Gayo Kebayakan dengan "Belah Bebesen" dan "Belah Kebayakan". Yang membedakan kedua belah tersebut adalah adat-istiadat dan budaya yang berbeda. Sampai saat ini kedua belah ini menjadi nama kecamatan di Aceh Tengah yaitu kecamatan Bebesen dan Kecamatan Bukit. Sedangkan Lebe Kader diabadikan namanya menjadi nama jalan protokol utama di kota Takengon.

## III. Aspek Politik Mitos asal-usul keturunan "Batak 27"

Pemerintah Kolonial Belanda menggunakan berbagai macam strategi dan taktik dalam menaklukan kerajaan Aceh yang dikuasai oleh Sultan Iskandar Muda, salah satunya diantaranya adalah melancarkan politik adu-domba (depide et empra). Untuk kalangan internal rakyat Gayo mitos diatas digunakan untuk memecah belah kekuatan perlawanan terhadap kolonial, sehingga orang Gayo Bebesen dan orang Gayo Kebayakan bermusuhan dan saling berkonflik, dengan menumbuhkan rasa bahwa orang Kebayakan adalah orang Gayo yang berasal dari keturunan orang Aceh dengan nenek moyangnya sudah lama memeluk Islam, sedangkan orang Gayo Bebesen merupakan keturunan dari "Batak 27" yang dulunya makan "Babi" dan makan "Anjing" sering main judi dan pekerjaan-pekerjaan lain yang dilarang Agama atau Kafir.

Mitos asal-usul tersebut ternyata sangat cepat menumbuhkan rasa kebencian terhadap sesama pada masyarakat Gayo, dengan demikian mudahnya pemerintah kolonial menghasut antara ke dua masyarakat tersebut. Kebencian tersebut dapat tergambar dari berbagai kebiasaan yang terdapat pada masyarakat Gayo, hal ini terlihat dari berbagai ragam kebiasaan yang

terdapat dalam kedua sub-suku bangsa tersebut, seperti dalam pelaksanaan kegiatan kesenian "Didong" yang selalu diadu antara grup yang berasal dari Bebesen dan Kebayakan. Tidak jarang terjadi ketika pertunjukan "Didong" selesai perkelahian antara pemuda ke dua sub-etnis ini terjadi.

Terlebih lagi ketika proses perkembangan kota Takengon terjadi, dimana letak Kebayakan sangat berdekatan dengan wilayah kota, sehingga orang Gayo Bebesen merasa dirinya sebagai pendatang diwilayah ibu kota tersebut. Proses pembentahan kedua sub-suku bangsa ini juga berhasil dilakukan oleh pemerintahan kolonial dengan pembagian seakan-akan orang Gayo terbelah menjadi dua, yang satu Gayo Bebesen dengan bentukan image orang "Gayo Uken" yang mempunyai kebiasaan "kotor atau Jorok" dan orang Gayo Kebayakan dengan orang "Gayo Lof" (orang Gayo laut) artinya yang tinggal disekitaran tepi danau Laut Tawar, dengan image memiliki kebiasaan bersih dan memiliki kulit yang lebih putih dari orang Gayo Bebesen.

Akhirnya terbentuk opini besar bahwa memang ada perbedaan yang seakan-akan besar antara orang Gayo Bebesen dengan orang Gayo Kebayakan, sehingga dalam perlawanannya terhadap kolonial dapat di pecah-belahkan. Hal ini dapat terlihat dari keberhasilan pemerintah kolonial Belanda dalam membuat perkebunan tebu di Blang Mancong dan perkebunan kopi di Bebesen yang dikuasai oleh seorang Menir Belanda yang Bernama "Redines".

Perkebunan yang di bentuk oleh pemerintah kolonial tersebut pada awal kemerdekaan direbut kembali oleh rakyat, sehingga pekebunan kop yang ada di Aceh Tengah tidak dikuasai oleh negara, melainkan menjadi milik rakyat secara pribadi.

Sesetelah dengan sukses melakukan politik Perpecahan secara internal pada masyarakat Gayo, Pemerintah kolonial Belanda juga melancarkan politik pecah belah dengan membuat propaganda bahwa orang Gayo yang suka memelihara anjing untuk penjaga rumah, berburu dan untuk teman ke ladang. Pemerintah kolonial Belanda membuat mitos yang disebarluaskan di kalangan orang Aceh pesisir bahwa orang Gayo keturunan dari seekor Anjing. Mitos tersebut beredar pada rakyat Aceh pesisir dan diwarisi secara turun temurun. Mitos tersebut adalah sebagai berikut :

Bahwa pada zaman dulu kala, ada seorang puteri dari seorang raja di negeri antara, puteri tersebut sangat cantik tetapi dia terjangkit penyakit kudis atau kurap diseluruh badannya, sebagai seorang puteri raja ketika itu, raja merasa malu punya puteri yang berkudis yang tinggal di istana, maka raja mengasingkan puteri tersebut ke tengah hutan, untuk teman puteri di hutan raja memberikan seekor anjing jantan yang bertugas untuk menjaga dan menemaninya.

Sesampainya ditengah hutan, maka hiduplah puteri dengan anjingnya, karena kehabisan bekal, untuk mempertahankan hidupnya puteri memakan buah-buahan dan dedaunan yang ada di hutan serta hasil buruan anjing yang ada dengannya. Tanpa disadari oleh puteri , seluruh kudis dan kurap yang

ada ditubuhinya pun sembuh, hal ini disebabkan karena dia memakan buah-buahan dan daun-daun yang rupanya mengandung obat-obatan. Singkat cerita puteri tersebut sembuh dari penyakitnya dan akhirnya di kawin dengan anjing yang dengan setia menemaninya di hutan, dan melahirkan seorang anak laki-laki. Anak laki-laki tersebut kemudian memiliki keturunan banyak itulah asal mula dari orang Gayo, maka sampai sekarang orang Gayo sangat sayang kepada anjing.

Cerita atau mitos tersebut diatas sangat berhasil menimbulkan kebencian orang Gayo kepada orang Aceh dan sebaliknya, apalagi hal tersebut bersentuhan dengan proses perpolitikan serta ditambah lagi dengan propaganda yang dilakukan oleh kolonial Belanda ketika itu. sehingga politik pecah belah yang dilancarkan Belanda sangat deras.

Karena perpecahan antara orang Gayo dan orang Aceh yang disebabkan karena mitos yang dipropagandakan oleh kolonial ketika itu, maka sultan Iskandar Muda mengawini puteri raja Lingga yang akhirnya dia mempunyai seorang anak yang bernama si "Pupuk Mirah" dan membuat nama lascar perang Iskandar Muda "Gajah Putih" yang berasal dari hutan dataran tinggi tanah Gayo, dalam rangka menghilangkan kebencian antara orang Gayo dengan orang Aceh pesisir.

#### IV. Politik Identitas Orde Baru

Pada masa orde baru prihal politik pecah belah juga masih menjadi ciri utama dari pendekatan politik baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah propensi di Aceh ketika itu. Atmosfir politik nasional untuk Aceh ketika awal orde baru menang dijalankan secara diskriminatif, semua ketentuan dan kebijakan terkadang sudah diputuskan secara sepik dari Jakarta, pada tingkat pemerintahan di propensi hanya bersifat pelaksana, hal ini dapat tergambar dari hal bahwa pemerintah propensi adalah perpanjangan tangan dari pemerintahan pusat, walaupun ditingkat propensi memiliki anggota DPRD, namun semua kebijakan sudah ditentukan di pusat, mereka hanya berfungsi sebagai cap atau stempel untuk pengesahan belaka.

Ditingkat propensi geo-politik yang dilakukan oleh mayoritas Aceh pesisir juga menjalankan politik diskriminatif terhadap orang-Gayo secara keseluruhan. Jarang bahkan hampir tidak pernah pejabat-pejabat eselon 1 berasal dari etnis Gayo. Masalah geo-politik ini juga di akibatkan oleh adanya mitos bahwa orang Gayo itu bukan orang Aceh dan diperparah lagi oleh politik identitas yang dijalankan oleh pemerintah orde baru.

Identitas adalah sesuatu yang tak pernah utuh. Begitu pula bahwa identitas Yahudi yang berusaha diabsolutkan oleh gerakan Zionisme lewat pendirian negara Israel. Bagaimana mungkin Israel mau bersikap eksklusif terhadap identitas Yahudinya dengan menolak mengaku eksistensi bangsa Palestina, bila ternyata Nabi Musa, sang bapak pendiri Bani Israel sendiri,

justru adalah seorang Mesir bukan Yahudi". ( Edward Said, dalam: *Bukan-Eropa: Freud dan Politik Identitas Timur Tengah*, 2003)

Dalam hukum politik dan logika dinamika kelompok, hal ini sebenarnya bukan ide yang aneh-aneh. Reynolds (2000) melukiskan bahwa identitas sosial (*social identity*) merupakan bagian dari konsep diri (*self-concept*) yang berasal dari pemahaman tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok, disertai dengan nilai dan kecocokan emosional kelompok itu sendiri. Fenomena ini dapat dianalogikan dengan fenomena "*keluar-masuk*" kelompok (*group formation-dissolution*). Jadi apabila satu kelompok, merasa tidak puas dengan kondisi yang diterimanya, karena alasan apapun, maka niscaya mereka akan pindah kepada kelompok lain yang memperlakukannya lebih baik.

Ruang politik yang kini membesar justru lebih terasa dihuni pekerja-pekerja "politik identitas", yaitu mereka yang berjuang untuk suatu cita-cita politik absolut, terutama karena mendasarkan perjuangan politik pada doktrin keagamaan. Lebih karena keyakinan final tentang "moralitas politik" agama, yang sebagian merupakan lanjutan obsesif dari perdebatan tentang dasar negara pada awal pendirian RI, politik identitas itu memperoleh reperkuensi historisnya dari perkembangan sejenis di dunia internasional

Politik identitas berjalan seiring dengan politik ingatan. Dimana kaum derita dan kaum bahagia hidup pada jamananya masing-masing, pada rasa masing-masing. Penderitaan bagi kaum derita seperti akan berakhir, ketika pemilik perjuangan mampu menarik simpul tali jiwa kaum derita menjadi simpul bahagia.

## V. ALA: Menggugat Identitas Ke-Acehan

Pemekaran propinsi ALA menjadi isu yang aktual. Issu ini bukan berhembus secara tiba-tiba saja. issue ini telah menguncangkan sendi-sendi persatuan. Isu ini hadir tidak hanya dari bisik-bisik, tetapi sudah menjadi wacana media, bahkan merambah kedalam forum-forum diskusi serius, sebut saja forum Konsultasi Publik Pembahasan Draft RUU TPA, 31 Oktober 2005 di Jakarta

Bagaimana ide ini bisa muncul? Mungkin saja ada politisi-kelana yang haus kekuasaan, mungkin juga ada paket "obok-obok" dari Jakarta, tetapi juga bukan tidak mungkin karena ada saudara tiri dan saudara kandung dalam rumah kita. Penunggangan hanya bisa berjalan mulus bila didukung oleh realitas keterpinggiran sosial yang ada. Fakta inilah yang secara cantik dimanipulasi dalam bentuk janji-janji futuristik yang lebih mengintarkan. Siapa saja dan kapan saja, pasti akan selalu bisa menunggangi. Apa yang menjadi tanggung jawab kita adalah menghapuskan semua potensi penunggangan yang ada. Alasan penunggangan dibalik tuntutan propinsi ALA merupakan varian yang tidak bisa kita kontrol, diluar jangkauan dan kemampuan kita. Yang paling mungkin kita kontrol adalah upaya membangun sikap kenyamanan bagi seluruh warga yang mendiami Aceh.

Dari alasan-alasan yang muncul ke permukaan, sebut saja 6 alasan mengapa bersetuju dengan ide pemekaran. Alasan-alasan itu adalah, (1) jarak yang jauh ke ibukota, (2) prasarana yang ketinggalan, (3) pelayanan yang sulit, (4) diskriminasi, (4) sulit menjadi pejabat teras dan (6) demi kesejahteraan rakyat (Asna Husin, SI: 15 Nov 2005).

Sebenarnya, ke-enam alasan itu bisa disederhanakan menjadi dua yaitu (a) faktor demografis yang mencakup poin 1, 2 dan 3, serta (b) faktor sosial yang mencakup poin 4 dan 5. Sedangkan poin ke 6 masih relatif, tergantung dari interes masing-masing.

Faktor demografis, secara moral, tidak cukup kuat untuk menjadi basis argumentasi pemekaran. Walau UU memungkinkan untuk itu. Dalam hal ini pemerintah NAD dengan seluruh jajaran atau dinas terkait dituntut untuk mampu mencari jalan keluar dari keter-isolasian ini.

Titik kritis ada pada faktor sosial. Tema-tema diskriminasi dan keterpinggiran adalah tema-tema lama. Realitas ALA adalah realitas dimana kita telah gagal dalam cara memandang identitas kolektif. Ia tidak muncul dari ruang yang *vacuum*, tetapi dari pola interaksi yang sudah bertahun-tahun terbangun dan memasuki kisi-kisi kesadaran masyarakat.

Kegagalan pemerintahan yang selama ini tidak mampu mencarikan satu definisi tentang siapa yang disebut Aceh itu; karakternya, ciri-cirinya, dan sifatnya. Kegagalan itu menggiring kita untuk merasa "lebih Aceh" atau "kurang Aceh". Dari sinilah masalah itu bermula. Mereka yang merasa lebih Aceh, merasa lebih berhak atas segala posisi (*privilege*) di pemerintahan atau status sosial apa saja, sementara yang dianggap kurang Aceh menjadi warga kelas dua. Mereka yang merasa lebih Aceh mendominasi, sementara mereka yang dianggap kurang Aceh tersubordinasi.

Satu defensi menyebutkan bahwa etnis itu mengacu pada pengertian yang bersifat geografis dalam suatu batas-batas wilayah dan sistem politik tertentu (Rudolph, 1986). Kata etnis menjadi suatu predikat terhadap identitas seseorang atau kelompok yang diperoleh tanpa disadari. Seseorang tidak bisa menolak menjadi Madura, Papua, Cina, juga sekaligus tidak bisa meminta menjadi Jawa, Batak, Melayu. Predikat tersebut menjadi sesuatu yang terberi sejak lahir.

Etnisitas merupakan kategori-kategori yang diterapkan pada kumpulan orang-orang yang membentuk dirinya dalam kebersamaan atau kolektivitas (Rex, 1994). Karakteristik yang melekat pada suatu kelompok etnis adalah perasaan "kekitan" pada diri anggotanya, oleh karena itu makalah rasa kekerabatan (Manger, 1994). Pertanyaannya, sejauhmana perasaan kekitaan yang terbangun sesama orang-orang yang mendiami provinsi NAD hingga saat ini? Seperti apa rasa "ureung geutanyo" itu hadir dalam batin setiap kita?

Etnosentrisme sempit inilah yang selama ini kita praktikan yang membuat kita terpecah-pecah. Alasan sosial ini, tentu tidak bisa dibebankan kepada pemerintah, juga tidak bisa di-*canunkan*, kecuali dengan merubah cara

pandang kita terhadap kebersamaan dan kesetaraan yang harus terus kita promosikan. Fenomena keterpinggiran sebenarnya tidak hanya khas Aceh Tengah dan sekitarnya, tetapi juga dikonsumsi oleh warga Aceh di Meulaboh dan Tapaktuan, Simuelue, Singkil dan Tamiang.

Mengentalnya konsolidasi identitas sub-etnik dikalangan masyarakat Gayo, hanya akan terjadi bila mereka sudah tidak merasa seperti dirumah sendiri (*feel like home*). Dalam manifestasi lanjutan, lahirlah harapan untuk mewujudkan identitas itu dalam satu entitas politik bernama provinsi. Bila sudah se-akut itu, maka orang Gayo sudah tidak lagi merasa dirinya satu suku bersama dengan suku-suku yang lain, mendiami dan membentuk Aceh. Dalam konteks NAD, gejala ini dipandang sebagai hilangnya loyalitas suatu kelompok sub-etnis terhadap kesepakatan dan ikatan yang lebih besar.

Untuk itu perlu kiranya para antropolog Aceh untuk membuat satu Mitos yang dapat mempersatukan kembali Aceh yang sudah tercabik-cabik karena konflik yang berkepanjangan.

## V. Kesimpulan

Adat Aceh sebagai aspek budaya, tidak identik dalam pemahaman “budaya” pada umumnya, karena segmen-segmen integritas bangunan adat juga bersumber dari nilai-nilai agama (*syariat*) yang menjawai kreasi budayanya. “*Adat ngon agama lagei zat ngon sifeut*”. Roh Islam ini telah merijawi dan menghidupkan budaya Aceh, sehingga melahirkan nilai-nilai filosofis, yang akhirnya menjadi patron landasan Budaya Ideal, dalam bentuk *Narit Maja*:

“*Adat Bak Poe Teumeureuhom, Hukom Bak Syiah Kuala,*

*Qanun Bak Phang, Reusan Bak Lakseumania*”.

Pou Teumeureuhom; Simbol pemegang kekuasaan. Syiah Kuala; Simbol hukum syari’at/agama dari ulama. Qanun; Perundang-undangan yang benilai ritualitas, keindahan, seni apresiasi dalam berbagai format upacara dan kreasi. Kedua nilai normatif/ prilaku tatanan (hukum adat), yaitu format materi aturan dan bentuk sanksi-sanksi terhadap pelanggar-pelanggaran

Analisis narit maja ini, maka implikasi budaya Aceh, telah melambungkan filosofis narit maja ini, diperhitungkan oleh dunia internasional (fakta harkat dan martabat Aceh, diperhitungkan oleh dunia internasional (fakta sejarah), dimana titik sentral pengembangannya adalah Meunasah dan Mesjid

(simbol sumber nilai). Sebaliknya marjinialisasi acuan filosofi ini, sejarah telah mengantarkan Aceh dalam era kekinian.

Mengacu kepada budaya adat Aceh yang sarat dengan nilai-nilai Islami,

maka pada dasarnya, dalam pengembangan budaya adat berpegang kepada beberapa asas, antara lain:

- a. Setia kepada aqidah Islami (*hablum minallah*)
- b. Bersifat universal (tidak ada gap antar agama, antar bangsa dan antar suku)
- c. Persatuan dan kesatuan (*hablum minan nas*)
- d. Rambateirata (kegotong royongan, tolong menolong)
- e. Panut kepada imam (pemimpin)
- f. Cerdas dengan ilmu membaca dan menulis (*iqra’* dan kalam/ menulis)

Pertumbuhan budaya adat Aceh, andainya menjadi bagian kesetiaan dalam konteks harkat dan martabat identitas keacehan, menghadapi tantangan sebaran budaya global, maka wujud budaya idealis, akan mudah adaptatis, akseptirasasi dan berakumulasi secara kompetitif dan terprogram

## Daftar Kepustakaan

- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat, Jakarta, 1974.
- — — — —, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Djambatan. Jakarta, 1971.
- Karepesina. Ja'cuba Dkk. Mitos, Kewibawaan dan Perilaku Budaya. PT. Pustaka Grafiika Kita. Jakarta. 1988.
- Mansur, Yahya, Sistem Kekerabatan dan Pola Peturism, PT. Pustaka Grafiika Kita, Jakarta, 1988.
- Melalatoa, M. J. "Peranan Islam Melalui Adat Istiadat Gayo dalam Pembangunan Masyarakat Gayo" Kajian - Kajian Antropologi Masa Kini. IKA. UI. Jakarta. 1988.
- Reid, Anthony. Asal Mula Konflik Aceh. Dari Perebutuan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 2005.
- Pirus. AD. Dkk . Aceh Kembali Kemasa Depan. iKJ Press.Jakarta. 2005.
- Said, M. Aceh Sepajang Abad. Bhatarra, Medan, 1968

### Sumber-sumber lain:

- Husin, Asna. (2005, November 15). Adakah win-win solution agar Aceh tak terbelah. *Serambi Indonesia*.
- Zain, Fairan. (2005, November 15). Siapa tunggangi provinsi ALA. *Serambi Indonesia*

## PROBLEMA ETIK DALAM MEDIA MULTIPLATFORM

Oleh : Masiadi, M.Kom

### Pendahuluan

Hampir seluruh media dewasa ini berbasis teknologi internet dengan menyajikan multiplatform. Seluruh saluran media, baik itu televisi, koran, radio, dan online terkonvergen dalam satu situs berita. Semua bisa diakses lewat internet dengan menggunakan perangkat *smart phone*, komputer dan laptop.

Dengan beragam produk berita yang disajikan dan mengandung unsur kecepatan untuk menyampaikan berita ke publik, sangat dimungkinkan terjadi pelanggaran kode etik jurnalistik. Ketika diterapkan praktik journalisme *multiplatform* muncul segudang pertanyaan, apakah jurnalis telah memiliki kompetensi yang baik sehingga bisa menyajikan berita dengan mentaati rambu-rambu yang telah diatur dalam kode etik jurnalistik? Dengan update berita atau sebaliknya? Apakah konvergensi media mendorong kemajuan demokrasi dan memenuhi keinginan publik? Atau jangan-jangan konvergensi media itu semata-semata untuk kepentingan bisnis?

Pertanyaannya bisa lebih panjang lagi. Ketika kanal konvergensi yang digunakan adalah kanal digital atau online. Berbicara kanal online, tentu arus lalu lintas (*traffic*) menjadi penting dan menjadi perhatian utama para pengelola media. Dari *traffic* yang baguslah iklan berdatangan. Pemasang iklan tidak akan mau memasang iklannya pada media yang *traffic*-nya buruk atau jarang diakses oleh publik.